

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Montessori (Sujiono, 2012:2) menyatakan bahwa pada rentang usia lahir sampai enam tahun, anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai sensitif untuk memberi dan menerima rangsangan yang mampu mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, motorik, serta keterampilan sosial anak.

Untuk mengembangkan berbagai kemampuan anak hendaknya bersekolah di Pendidikan Anak Usia Dini, Seperti dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 14 tahun 2005 yaitu:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pendidikan anak usia dini dapat memfasilitasi berbagai kebutuhan dalam meningkatkan berbagai kemampuan anak menjadi lebih baik, Pendidikan Anak Usia Dini memiliki beberapa bentuk. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mengemukakan bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur formal, nonformal, dan informal. Pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat; pada jalur nonformal berbentuk Kelompok bermain (KOBAR), Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang sederajat; sedangkan pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga dan pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”.

Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan anak, meningkatkan kesehatan serta pertumbuhan fisik dan mental anak, rohani dan jasmani anak, yang akan membuat anak meningkat prestasi belajar, etos kerja, produktivitas, sehingga mandiri dan potensi dalam diri anak berkembang optimal.

salah satunya adalah peningkatan keterampilan sosial anak, Pendidikan Anak Usia Dini juga menentukan kesuksesan anak di masa depan, dengan pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya ketika berusia dini, mendorong anak untuk merespon secara positif berbagai permasalahan kehidupan. Menjadi lebih mandiri, disiplin serta mudah diarahkan dalam menyerap ilmu pengetahuan secara optimal. Serta berpengaruh besar terhadap perkembangan otak, kehidupan sosial, ekonomi, serta persiapan sekolah.

Keterampilan sosial anak sudah terjadi sejak anak lahir seperti menurut Mulyasa (2012:30) sejak kecil anak telah belajar Cara berperilaku sosial sesuai dengan aktivitas interaksi anak dengan ibu, ayah, saudara kandung, guru, serta teman sebaya, dimana terjadi peristiwa-peristiwa yang bermakna bagi pembentukan kepribadian, perilaku sosial serta kehidupan anak.

Pengalaman membuat keterampilan sosial anak semakin berkembang semakin tinggi dan baik hubungan anak dengan lingkungan sekitar semakin baik pula keterampilan sosial anak di masa depan. Menurut Vygotsky (Solehuddin, 2000:51) menyatakan bahwa pentingnya pengalaman dalam interaksi sosial bagi perkembangan proses berfikir anak, dan menyakini bahwa aktivitas mental yang tinggi pada anak terbentuk melalui dialog dengan orang lain.

Menurut Loree (Nugraha & Rachmawati, 2004:1.13) Perkembangan sosial atau Sosialisasi adalah suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan kehidupan kelompoknya serta belajar bergaul dengan bertingkah laku seperti orang lain dilingkungan sosialnya. Jika kegiatan ini dilaksanakan sejak dini dapat membuat keterampilan sosial anak berkembang dengan baik, sehingga membuat anak dimasa yang akan datang menjadi mudah bergaul, ceria, memiliki rasa berbagi yang tinggi dengan orang yang membutuhkan bantuan, rasa percaya diri yang baik, sopan dalam berbicara dengan orang yang lebih tua.

Erikson (Helms & Turner, 1994:64) memandang periode ini sebagai *fase sense of initiative*, pada periode ini anak harus didorong untuk mengembangkan inisiatifnya, seperti kesenangan untuk mengajukan pertanyaan dari apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan. Jika anak tidak mendapat hambatan dari lingkungannya, maka anak akan

mampu mengembangkan inisiatif, dan daya kreatifnya, dan hal-hal yang produktif dalam bidang yang disenanginya.

Menurut Erikson (Helms & Turner, 1994:64) Anak yang tidak mendapatkan stimulasi di usai dini membuat anak tidak dapat mendapatkan kesempatan untuk berbuat kesalahan atau belajar dari kesalahan. Seperti Jika keterampilan sosial anak tidak diajarkan dan diterapkan kepada anak sejak dini dapat menyebabkan anak tidak mampu menjalin hubungan serta interaksi dengan lingkungan, hubungan dengan teman sebayanya dimana di dalamnya terdapat konflik dan anak akan berusaha mencari jalan keluar dalam mengatasi konflik tersebut, anak yang sering berdiam diri di rumah akan berbeda kemampuan berinteraksinya dengan anak yang sering bersosialisasi di luar rumah, anak yang dikurung, jarang bersosialisasi, serta semua kemauannya terpenuhi dirumah menyebabkan anak bersifat egois, sulit berinteraksi, pemalu, minder, serta sulit berbagi dengan teman.

Untuk menghindari hal tersebut hendaknya orang tua membiarkan anak bermain di luar rumah dengan orang baru atau lingkungan baru, agar anak tidak susah dalam bersosialisasi di masa depannya, berani tampil di depan umum, mampu berbagi dengan teman, dan mampu menjadi penengah apabila terjadi konflik di dalam lingkungan tempat tinggal.

Di dalam mengembangkan keterampilan sosial anak dapat dilakukan dalam berbagai cara pembelajaran salah satunya melalui bermain, belajar sambil bermain merupakan hal yang wajib di dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Karena bermain adalah sarana paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti menunggu giliran, kerja sama, saling membantu, dan berbagi (Catron dan Allen, 1999:232). salah satu yang dapat meningkatkan keterampilan sosial anak adalah dengan bermain peran mikro.

Melalui bermain peran mikro diharapkan kemampuan keterampilan sosial anak akan meningkat. Mampu membuat anak berani tampil di depan, mampu membuat anak berempati, berbagi makanan, minuman, dan barang lain kepada yang membutuhkan, dapat bekerjasama dengan baik. Guru sebagai pembimbing juga memfasilitasi kegiatan bermain peran mikro agar keterampilan sosial anak dan rasa percaya diri anak meningkat.

Menurut Sugianto (1995:11) Bermain adalah kegiatan yang terjadi secara alamiah pada anak, membantu anak-anak memahami dan mengungkapkan dunianya dalam berfikir maupun perasaan, dapat mengendalikan hal-hal yang ada dalam dunianya. Bermain tidak terikat pada realitas, sehingga memungkinkan anak bermain dengan menggunakan khayalannya, seperti bermain peran mikro.

Menurut Mulyana (2012:173) melalui bermain peran, anak-anak dapat mengeksplorasi hubungan sosial atau antar manusia dengan cara memperagakannya dan mendiskusikannya sehingga secara bersama-sama dapat mengeksplorasi perasaan, sikap, nilai dan berbagai strategi pemecahan masalah.

Menurut BCCT dalam Depdiknas (2000:30) bermain peran terdiri dari bermain peran makro dan bermain peran mikro. bermain peran makro adalah salah satu jenis bermain peran dengan menggunakan ukuran sebenarnya, dan memerankan sendiri suatu tokoh. Sedangkan bermain peran mikro adalah awal bermain kerjasama yang dilakukan hanya dua orang saja, bahkan sendiri dengan menggunakan media tertentu. Dengan alat atau benda kecil atau mini seperti boneka orang, binatang, rumah, dan lain-lain. Anak bertindak sebagai dalang yang menggerakkan alat main tersebut untuk memainkan suatu adegan.

Adapun kondisi objektif dalam proses pembelajaran keterampilan sosial anak di PAUD Sauyunan masih kurang terlihat pada saat pembelajaran masih terdapat anak yang asik bermain dengan mainan yang dibawa pada saat guru menerangkan pembelajaran, masih terdapat beberapa anak yang tidak mau berbagi mainan ataupun makanan, serta terdapat anak yang tidak membolehkan anak lain menggunakan mainan yang dia mainkan, terdapat seorang anak yang manja dan cengeng ketika temannya melihat mukanya, melihat hasil gambarnya, masih terdapat beberapa anak yang saling berantem atau mengejek temannya yang lain, serta ada anak yang senang menyendiri, terdapat seorang anak yang selalu mengikuti salah satu temannya. Keadaan tersebut mengakibatkan kurangnya pengetahuan anak mengenai keterampilan sosial.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu diadakan perbaikan dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial anak dengan menggunakan metode bermain peran mikro. Metode ini dipilih karena mampu membuat anak mengembangkan kemampuan

berhubungan dengan orang lain, mampu bersimpati dan empati terhadap orang lain, mampu menghilangkan rasa malu ketika tampil di depan umum.

B. Identifikasi Dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis secara umum akan membahas tentang Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Kelas B Paud Sauyunan melalui Metode Bermain Peran Mikro Di Paud Sauyunan. Masalah yang akan dijadikan pembahasan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi awal keterampilan sosial anak di Paud Sauyunan 2013-2014?
2. Bagaimana penerapan metode bermain peran mikro dalam meningkatkan keterampilan sosial anak di Paud Sauyunan 2013-2014?
3. Apakah terdapat peningkatan keterampilan sosial anak setelah diterapkan metode bermain peran di Paud Sauyunan 2013-2014?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini, adalah:

- a. Memperoleh informasi mengenai kondisi keterampilan sosial anak Di Paud Sauyunan.
- b. Memperoleh informasi tentang penerapan metode bermain peran mikro Di Paud sauyunan.
- c. Memperoleh informasi tentang bagaimana peningkatan keterampilan sosial anak setelah penerapan metode bermain peran mikro di Paud Sauyunan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Anak

Dapat meningkatkan kemampuan sosial anak, kerja sama dan memupuk rasa percaya diri anak, membuat anak dapat memupuk rasa empati, simpati anak, dapat membedakan perbuatan baik dan yang buruk.

2. Bagi Guru

- a. Dapat memahami langkah-langkah meningkatkan keterampilan sosial anak melalui bermain peran.
 - b. Meningkatkan rasa percaya diri anak.
 - c. Meningkatkan hasil belajar anak TK melalui metode bermain peran dalam meningkatkan keterampilan sosial anak.
3. Bagi sekolah

Dapat mengetahui bahwa metode bermain peran merupakan salah satu metode yang baik yang dapat di gunakan di dalam kegiatan pembelajaran baik berupa drama spontan, drama terpimpin, sandiwara boneka, dll.

4. Bagi Peneliti berikutnya:

Dapat lebih mengembangkan kemampuan keterampilan sosial anak dengan menggunakan metode peran yang lebih kreatif dan lebih efektif meningkatkan keterampilan sosial anak.

E. Struktur Penelitian

Struktur penelitian dalam skripsi yang penulis buat adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan bab ini mengungkapkan mengenai: Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Teori yang mengungkapkan mengenai: Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

Bab III Metode Penelitian yang mengungkapkan mengenai: Lokasi Dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian, Metode Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Proses Pengembangan Instrumen, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang mengungkapkan mengenai: Pemaparan Data dan Pembahasan Data.

Bab V Kesimpulan dan Saran yang mengungkapkan mengenai: Kesimpulan dan saran.